

TINGKAT KONSEP DIRI SISWA KELAS XI SMK TEUKU UMAR SEMARANG**Siti Aisyah¹, Heni Trisna Martiani², Nabila Fuadina³**¹Universitas PGRI Palembang, ²Universitas Nusa Cendana, ³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
St.asvh99@gmail.com**Abstrak**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghadapi dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa kelas XI di SMK Teuku Umar Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 180 siswa kelas XI, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan berdasarkan teori aspek konsep diri dari William H. Fitts. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil uji validitas menunjukkan instrumen valid dan uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34% siswa memiliki konsep diri rendah, 54% berada pada kategori sedang, dan 15% berada pada kategori tinggi. Penelitian ini terbatas pada kajian deskriptif dan dilakukan hanya pada satu sekolah, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah..

Kata Kunci: Konsep diri, Siswa SMK, Bimbingan dan Konseling**Abstract**

Education plays a strategic role in improving the quality of human resources, especially in preparing Vocational High School (SMK) students to face the world of work. This study aims to examine the self-concept of eleventh-grade students at SMK Teuku Umar Semarang. The research employed a quantitative approach with a descriptive method. The population consisted of 180 eleventh-grade students, and all students were included as samples using a saturated sampling technique. Data were collected using the Tennessee Self Concept Scale (TSCS), which was developed based on William H. Fitts' theory of self-concept aspects. Data analysis was conducted using descriptive statistical techniques. The results of the validity test indicated that the instrument was valid, and the reliability test showed high reliability. The findings revealed that 34% of students had a low level of self-concept, 54% were in the moderate category, and 15% were in the high category. This study is limited to a descriptive analysis of self-concept and was conducted in only one school. Therefore, the results are expected to serve as a basis for developing and implementing guidance and counseling services in schools..

Keywords: *self concept, vocational high school students, guidance and counseling***PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana strategis yang dapat meningkatkan kualitas manusia, dan mengembangkan potensi keterampilan, yaitu mempersiapkan siswa untuk berkarier dan kehidupan karier didapatkan dari pengalaman dunia kerja. Hakikatnya kehidupan remaja di dalam pendidikan merupakan awal kehidupan kariernya (Sunarto,2013). Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia tergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia sebagai aset bangsa wajib dikembangkan dan dioptimalkan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Pendidikan berfokus pada kebutuhan, potensi, dan kebutuhan siswa agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Pendidikan dan siswa saling terkait dalam hal tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pendidikan juga harus dapat memenuhi

kebutuhan dan kepentingan siswa untuk mencapai kesuksesan akademik dan personal mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, salah satunya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Sesuai dengan ketentuan UU RI No. 20 tahun 2003 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK merupakan sekolah yang memiliki orientasi pada kualitas lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai sesuai dengan jurusan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus tahun 2022 menjelaskan bahwa angkatan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling tinggi sebesar 9,42%. Berkaitan dengan fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa belum matang menghadapi dunia kerja dan belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum untuk mempersiapkan para lulusannya menghadapi dunia kerja dan kemampuan yang sesuai dengan undang-undang.

Penerimaan diri yang baik adalah indikator lain dari proses karier yang matang (Purwandika et al., 2020). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi karier menurut Winkel (2013) yaitu konsep diri yang penting dimiliki bagi siswa karena keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan yang menjadi persyaratan karier. Hal tersebut tercermin di dalam konsep diri tiap individu. Konsep diri dapat memberikan persepsi mengenai diri untuk mengetahui kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan. William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai *“Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Agar individu memiliki pemikiran dan perspektif positif tentang diri, maka konsep diri adalah kunci yang dapat mempengaruhi interaksi kepribadian.

Konsep diri merupakan aspek psikologis yang berperan dalam perkembangan kepribadian, penyesuaian diri, serta keberhasilan akademik siswa. Menurut Ghufroon & Risnawati (2016) konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri yang terdiri dari hubungan antara keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif dan prestasi yang dicapai. Konsep diri juga merupakan faktor yang menentukan terbentuknya sikap (*attitude*) dan perilaku siswa dengan adanya konsep diri yang positif maka siswa dapat memiliki identitas diri yang jelas, dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif (Maya et al., 2023). Menurut Folastrri & Prasetyaningtyas (2017) siswa yang mempunyai konsep diri baik akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Almaida & Febriyanti (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Farmasi Semarang. Remaja pada masa ini idealnya sudah dapat menentukan pilihan karier. Namun kenyataannya, tidak semua remaja dapat mengambil keputusan yang tepat. Karakteristik konsep diri menurut Hapsari (2018) menjelaskan bahwa siswa SMK seharusnya memiliki konsep diri yang lebih tinggi dalam hal keterampilan teknis dan praktis, sementara siswa SMA lebih fokus pada keterampilan akademis dan analitis. Ini terjadi karena pengalaman belajar yang berbeda di SMK dan SMA. Siswa SMK memiliki konsep diri yang lebih tinggi dalam hal *self-efficacy*

atau keyakinan diri untuk berhasil di bidang praktis, sedangkan siswa SMA lebih tinggi dalam konsep diri yang berkaitan dengan prestasi akademik.

SMK Teuku Umar Semarang yang beralamat di Jl. Karangrejo Tengah IX/99 A, Karang Rejo, Kec. Gajah Mungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan kode pos 50234. SMK Teuku Umar memiliki 5 jurusan yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi Tata kelola, Administrasi Perkantoran, Rekayasa Perangkat Lunak dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Jumlah Seluruh siswa kelas X, XI dan XII yaitu 601 siswa. Keadaan siswa SMK Teuku Umar Semarang dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti status ekonomi, dukungan keluarga dan sumber daya. Jumlah guru bimbingan dan konseling di SMK Teuku Umar Semarang ada 3 guru dan ini belum sesuai dengan standar ideal. Karena secara rasio yaitu 1:150 siswa. Namun secara pelaksanaan di SMK Teuku Umar, Guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan jam mata pelajaran dan sudah baik dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling secara komprehensif, terkhususnya melaksanakan layanan konseling kelompok.

Hasil wawancara dengan guru BK SMK Teuku Umar Semarang mengungkapkan banyak siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga mereka masih belum yakin akan masa depan kariernya. Kurangnya informasi dan rasa ingin tahu dan berpikir bahwa mereka tidak mampu memilih karier yang cocok. Sejalan dengan hasil wawancara pada siswa kelas XI, mereka kurang antusias ketika melaksanakan praktik kerja industri, karena hanya mengugurkan tugas tanpa kesadaran dalam diri. Alasan lain pemilihan siswa kelas XI sebagai sampel yaitu melatarbelakangi bahwa siswa kelas XI berada pada tahap pendidikan menengah yang kritis di mana mereka dituntut segera membuat keputusan. Siswa kelas XI mulai memikirkan rencana karier, dan siswa pada usia ini sedang dalam proses pengembangan konsep diri yang lebih matang perlu adanya bantuan mengidentifikasi kekuatan, membangun keyakinan diri dan merancang tujuan realistis. Keterlibatan siswa kelas XI dapat memiliki dampak jangka panjang karena mereka masih memiliki waktu yang cukup untuk menginternalisasi dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari program.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui langkah observasi, wawancara dan menyebarkan skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSCL) terhadap siswa SMK Teuku Umar Semarang mendapatkan hasil bahwa 40% berada pada kategori rendah, 34% berada pada kategori sedang, dan 26% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMK Teuku Umar Semarang didominasi *self concept* yang rendah. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman, penerimaan, dan penilaian positif terhadap dirinya secara optimal, baik dalam aspek personal, sosial, maupun akademik. *Self concept* yang rendah dapat berpotensi mempengaruhi perilaku, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan sosialnya. Akan tetapi hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa terkhusus kelas XI, sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsep diri pada siswa SMK Teuku Umar Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif yaitu metode untuk menyajikan data dan ukuran penyebaran data sehingga dapat memberikan gambaran data secara kuantitatif dengan jelas. Analisis

statistik deskriptif bertujuan memberikan data secara objektif, mengenali pola awal dan menjadi pondasi analisis statistik inferensial.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 180 siswa kelas XI SMA Teuku Umar Semarang yang selanjutnya menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSCL) konsep diri buat dalam bentuk dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek buss-perry *aggression questionnaire* (BPAQ) yang dikembangkan oleh William H. Fitts, (1971) diantaranya yaitu *identity self, behavioral self, judging self, physical self, moral ethical self, personal self, family self, social self*. Alat ukur ini terdiri dari 30 item menggunakan penilaian skala likert 1-4 (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai), selanjutnya instrument melalui proses uji validitas, uji reliabilitas dan *expert judgment*. Hasil uji menggunakan aplikasi SPSS versi 25, uji validitas dengan rumus *pearson's correlation product moment* dengan taraf kesalahan 5% menunjukkan 6 item gugur dan 24 item layak digunakan sebagai instrument konsep diri sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpa* yang menunjukkan skor sebesar .824 yang berarti tingkat reliabilitas angket berada pada kategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif melalui aplikasi SPSS 25 dapat diketahui konsep diri pada 180 siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Data Konsep Diri

Kategorisasi	M	SD	Acuan	N	%
Rendah			$X < 51$	55	34%
Sedang	58	7	$52 \leq X \leq 65$	97	54%
Tinggi			$X > 65$	28	15%
Total				180	

Berdasarkan tabel 1 nilai (N) menunjukkan jumlah siswa yang menjadi responden penelitian. Hasil analisis statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum responden berdasarkan jawaban kuesioner adalah sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 65, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 58 serta nilai standar deviasi sebesar 7. Nilai mean yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata cukup representatif dalam menggambarkan sebaran data konsep diri siswa. Selanjutnya, hasil pengelompokan kategori menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri kategori rendah berjumlah 55 siswa (34%) dengan acuan nilai $X < 51$, siswa dengan konsep diri kategori sedang berjumlah 97 siswa (54%) dengan acuan nilai $52 \leq X \leq 65$, dan siswa dengan konsep diri kategori tinggi berjumlah 28 siswa (15%) dengan acuan nilai $X > 65$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMK Teuku Umar Semarang memiliki konsep diri pada kategori sedang.

Berdasarkan teori dan keadaan di lapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa. Faktor internal yaitu kemampuan akademisi dapat mempengaruhi persepsi diri siswa, siswa yang meraih prestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif sementara yang mengalami kesulitan akan memiliki konsep diri yang lebih rendah. Siswa yang memiliki kesehatan mental yang baik dan dapat mengelola emosinya cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif. Pengalaman hiup siswa di masa lalu juga dapat membentuk persepsi siswa misal pengalaman sukses akan meningkatkan konsep diri sedangkan pengalaman traumatis dapat merendahkan konsep

diri. Faktor eksternal yaitu interaksi sosial dis sekolah, dukungan dari guru, pengakuan prestasi, dan tantangan dalam proses belajar dapat membentuk persepsi diri siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Sunarto (2013) yang menyatakan bahwa masa remaja dalam pendidikan merupakan awal dari kehidupan karier individu. Konsep diri menjadi faktor penting karena berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Ketika siswa memiliki konsep diri yang rendah, mereka cenderung kurang percaya diri, ragu terhadap kemampuan diri, serta belum memiliki gambaran karier yang jelas. Hal ini juga berkaitan dengan tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK sebagaimana data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), yang menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan besar dalam kesiapan kerja.

Menurut Winkel (2013), konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi perkembangan karier individu. Konsep diri mencerminkan keyakinan siswa terhadap usaha dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai tujuan karier. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK Teuku Umar Semarang masih memiliki konsep diri yang rendah hingga sedang, yang mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Hal ini juga sejalan dengan definisi konsep diri menurut Rakhmat (2011) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Ghufron dan Risnawati (2016) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Ketika salah satu aspek tersebut berkembang kurang optimal, maka konsep diri siswa secara keseluruhan juga akan terpengaruh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki penerimaan diri dan penilaian positif terhadap dirinya, yang dapat berdampak pada sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran maupun perencanaan karier. Hal ini sejalan dengan pendapat Maya et al. (2023) bahwa siswa dengan konsep diri positif cenderung memiliki identitas diri yang lebih jelas dibandingkan siswa dengan konsep diri negatif.

Selain itu, Folastris dan Prasetyaningtyas (2017) menyatakan bahwa siswa dengan konsep diri yang baik akan mampu memanfaatkan potensi dan kemampuannya secara optimal serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Kondisi siswa SMK Teuku Umar Semarang yang sebagian besar memiliki konsep diri sedang menunjukkan bahwa masih diperlukan dukungan untuk mengembangkan konsep diri yang lebih positif agar siswa dapat lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan praktik kerja industri.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Almaida dan Febriyanti (2019) yang menyatakan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kematangan karier pada siswa SMK. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih siap dalam menentukan pilihan karier. Hal ini sejalan dengan pendapat Hapsari (2018) yang menjelaskan bahwa siswa SMK seharusnya memiliki konsep diri yang lebih tinggi dalam aspek keterampilan teknis dan praktis sebagai bekal menghadapi dunia kerja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan metode deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan atau pengaruh konsep diri terhadap variabel lain seperti kematangan karier, motivasi belajar, atau kesiapan kerja siswa. Kedua, subjek penelitian terbatas pada siswa kelas XI di satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh siswa SMK dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga, pengumpulan data hanya menggunakan

instrumen angket, sehingga belum menggali data secara mendalam mengenai pengalaman subjektif siswa terkait pembentukan konsep diri.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya di bidang bimbingan dan konseling disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode korelasional atau eksperimen, agar dapat mengetahui hubungan dan efektivitas layanan BK dalam meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang kelas agar hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, peneliti BK selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji program layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling kelompok atau bimbingan karier, yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan konsep diri dan kesiapan karier siswa SMK.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri siswa kelas XI SMK Teuku Umar Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori konsep diri sedang hingga rendah, yang menggambarkan masih terbatasnya penerimaan diri, kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, serta penilaian positif siswa terhadap dirinya sendiri pada berbagai aspek konsep diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan baru dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memberikan gambaran empiris mengenai tingkat konsep diri siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang berfokus pada pengembangan konsep diri siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel dan metode penelitian yang digunakan, yaitu hanya mengkaji tingkat konsep diri secara deskriptif, serta pada karakteristik subjek penelitian yaitu siswa kelas XI dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada SMK Teuku Umar, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, mencakup siswa di SMK atau SMA lain, menggunakan metode penelitian campuran, serta memasukkan faktor lingkungan sebagai variabel pendukung agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaida, D. S., & Febriyanti, D. A. 2019. Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal Empati*, 8, 87–92. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23579>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Angkatan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) Februari 2022*. Jakarta.
- Folastri, S., & Prasetyaningtyas, W. E. 2017. Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih Jakarta Selatan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.26539/teraputik.11133>
- Ghufroon, N. M., & Risnawita, R. 2016. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, I. P., & Rahardjo, S. B. 2018. Perbedaan Konsep Diri Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Klaten. *Jurnal BK Unimus*, 2(2), 118-125. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>.
- Nugroho, A. H., Puspita, D. A., & Mulawarman, M. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2(1), 93–99. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p93-99>

- Maya, I., Rahman, K. A., & Sarman, F. 2023. Hubungan Konsep Diri dengan Pemilihan Karir siswa di SMAN 11 Kota Jambi. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 6(2), 143–151. <https://doi.org/10.31851/juang.v6i2.13197>
- Putri, J. (2023). Analisis Konsep Diri Siswa di SMAN 4 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 259-263. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7678594> .
- Purwandika, et.al. 2020. Pengaruh Konsep Diri erhadap Kematangan Karier. Peserta Didik Sma. *Jurnal Ecopsy*, 7(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6543>
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Su, Y.-S., & Hsu, W.-S. 2020. *The effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling on adolescents' body image, self-motivation, and goal setting*. *Journal of Counseling Psychology*, 67(3), 345–356. <https://doi.org/10.1037/cou0000412>
- Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Winkel, W.S, & Hastuti. 2013. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi